

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tanaman mempunyai morfologi dan ciri-ciri tersendiri serta manfaat yang terkandung didalamnya begitupun dengan buah kepel. Disamping kaya manfaat, buah ini menjadi salah satu buah yang sulit ditemukan dan hampir langka. Keberadaan tanaman kepel telah sulit ditemukan, karena telah langka dan apabila konservasi tidak segera dilakukan, status tanaman tersebut dapat meningkat menjadi rawan. Kepel (*Stelechocarpus burahol* (Bl.) Hook.f.&Th., family *Annonaceae*) merupakan salah satu jenis pohon buah asli dari Indonesia. Kepel juga dikenal sebagai kecindul, simpol, cindul (Jawa), burahol, turalak (Sunda), sedangkan di Inggris dikenal dengan sebutan kepel (Keppel) apple (Mogea, 2001). Jenis ini merupakan salah satu famili *Annonaceae*, merupakan flora asli dari Indonesia. Tumbuhan ini biasa dijumpai di keraton-keraton yang ada di Pulau Jawa. Buah kepel digemari puteri keraton karena dipercaya menyebabkan keringat beraroma wangi dan membuat air seni tidak berbau tajam. Kepel merupakan tanaman identitas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tanaman kepel dapat dijumpai di keraton-keraton sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Salah satunya di Kabupaten Sleman yang mempunyai ketinggian wilayah berkisar antara <100 s/d >1000 m dpl yang memungkinkan adanya keragaman morfologi tanaman kepel di daerah yang termasuk cukup tinggi. Tanaman kepel ini jarang dijadikan sebagai bahan penelitian karena tanaman ini sudah hampir langka dan sulit ditemukan di sekitar penduduk. Tanaman kepel termasuk tanaman langka apabila tidak ada tindakan yang cukup berarti yang dilakukan dengan segera, tanaman yang sudah dikategorikan sebagai tanaman langka ini dikhawatirkan akan punah. Salah satu alasan kurangnya perhatian masyarakat pada tanaman ini adalah minimnya daya tarik ekonomi atau manfaat yang dimiliki kurang diketahui. Hal ini terutama karena kepel merupakan jenis buah yang memiliki ukuran biji cukup besar dibandingkan dengan ukuran buah keseluruhannya yaitu sekitar 27%, sementara bagian buah yang dapat dimakan hanya sekitar 49% (Haryjanto, 2012). Manfaat dari buah kepel yang umum diketahui oleh masyarakat adalah bahwa mengkonsumsi buah kepel dapat menyebabkan nafas dan keringat berbau harum, bahkan dapat mengharumkan air

seni. Manfaat yang lain dari jenis buah ini sudah banyak dikaji baik kandungan dalam buah maupun dalam daunnya antara lain sebagai penurun kadar asam urat, penurun kadar kolesterol, peluruh air kencing, mencegah radang ginjal, sebagai sumber antioksidan, maupun sebagai pencegah kanker (anti mutagenesis) dan (anti carcinogenesis) serta untuk mencegah kehamilan (kontrasepsi) (Shiddiqi, dkk; 2008). Tanaman kepel (*Stelechocarpus burahol*) merupakan tanaman yang tidak mudah dikembangkan, perbanyakan buah ini menggunakan stek dan cangkok yang kerap gagal diupayakan. Hingga saat ini, perbanyakan kepel hanya menggunakan biji atau generatif saja, namun perbanyakan kepel dengan biji sulit berkecambah, karena biji kepel memiliki kulit yang keras dan masa dormansi yang panjang sehingga proses perkecambahannya dikatakan sulit. Biji buah memerlukan waktu sekitar 4-6 bulan untuk berkecambah tanpa perlakuan khusus. Lamanya dormansi biji disebabkan oleh beberapa faktor antara lain keadaan fisik biji yang keras pada bagian kulit maupun endospermnya (Saleh *et al*, 2008).

Tanaman kepel saat ini sulit ditemukan maka dari itu menyebabkan pengembangan tanaman kepel tidak banyak dilakukan. Pengembangan dan perbanyakan tanaman ini sangat dibutuhkan konservasi. Konservasi dilakukan untuk melestarikan dan melindungi tanaman yang sudah langka. Sulitnya pengembangan tanaman kepel dan minimnya informasi yang didapat dikarenakan masih minim penelitian tentang morfologi tanaman kepel. Oleh karena itu dilakukan karakterisasi morfologi. Melakukan karakterisasi morfologi buah kepel bertujuan untuk mendapatkan keragaman morfologi buah kepel di Kabupaten Sleman. Karakterisasi sifat morfologi merupakan cara determinasi yang paling akurat untuk menilai sifat agronomi dan klasifikasi taksonomi tanaman (Sudarsono dkk., 2012). Keragaman dapat ditentukan dengan beberapa cara yaitu studi morfologi dan karakter metrik seperti tinggi, diameter, bentuk batang, pembungaan dan pembuahan. Dengan melakukan studi karakterisasi keragaman morfologi buah kepel dapat menentukan kekerabatan antar populasi tanaman kepel di Kabupaten Sleman. Pendugaan kekerabatan dapat dilakukan dengan metode analisis klaster. Analisis klaster digunakan untuk mengelompokkan individu berdasarkan kemiripan sifat yang dimiliki masing-masing individu tersebut (Syukur *et al.*, 2011).

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik morfologi buah kepel di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana hubungan kekerabatan tanaman kepel di Kabupaten Sleman berdasarkan karakteristik buah kepel?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan informasi tentang karakteristik morfologi buah kepel di Kabupaten Sleman.
2. Mendapatkan informasi tentang hubungan kekerabatan tanaman kepel di Kabupaten Sleman berdasarkan karakteristik buah kepel

D. Manfaat Penelitian

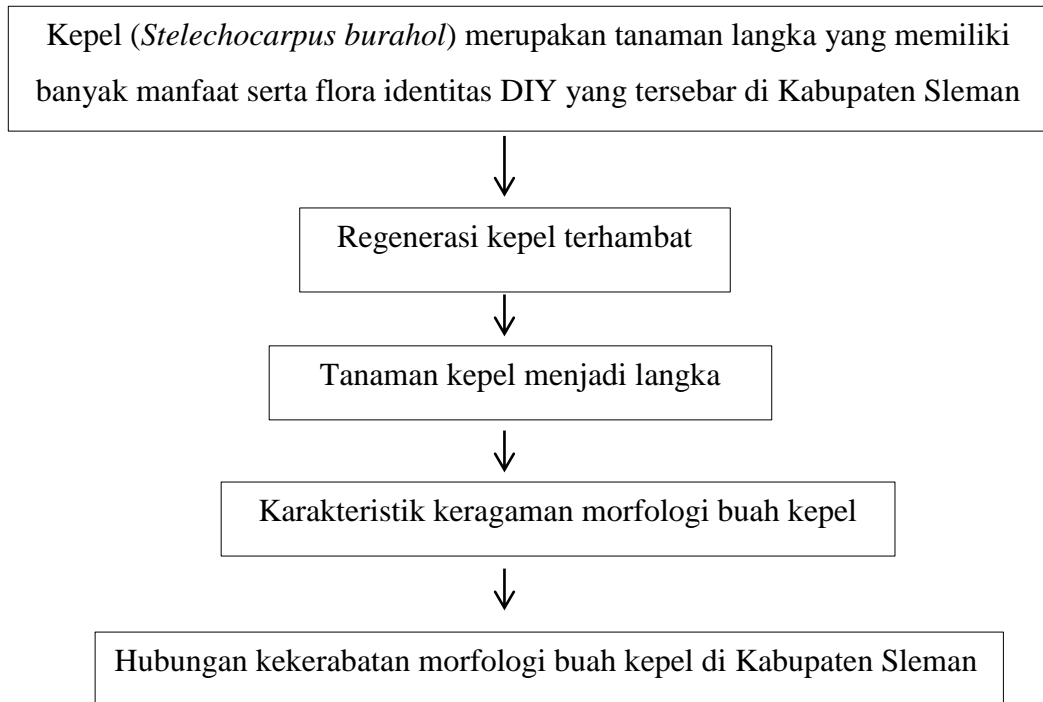
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan/pengetahuan tentang keragaman bentuk morfologi buah kepel di Kabupaten Sleman
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan pengembangan budidaya buah kepel di Kabupaten Sleman

E. Batasan Studi

Pembatas penelitian ini adalah pada morfologi dari buah kepel (*Stelechocarpus burahol*) dan hanya di fase generatif di Kabupaten Sleman.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Tanaman kepel merupakan tanaman langka yang memiliki banyak manfaat serta flora identitas DIY yang tersebar di Kabupaten Sleman. Sulit ditemukannya tanaman kepel sehingga menjadi langka. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai karakteristik morfologi buah kepel berdasarkan lokasi persebaran tanaman kepel di Kabupaten Sleman.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir penelitian